

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **1.1 Latar Belakang**

Pendidikan di era globalisasi sedang dihadapkan pada perkembangan dunia yang semakin cepat dan kompleks sehingga diperlukan pengembangan keterampilan abad ke-21 (N. Hayati & Nuriyah, 2023). Di Indonesia, untuk menghadapi tantangan perkembangan zaman, Menteri Pendidikan melakukan pembaruan pada kurikulum dan sistem pendidikan. Langkah ini merupakan upaya menyesuaikan pendidikan nasional dengan tuntutan kompetensi abad ke-21. Salah satu hasil inovasi tersebut adalah lahirnya kurikulum “Merdeka Belajar” (Hasanah & Haryadi, 2022). Kurikulum Merdeka dirancang sebagai kerangka kurikulum yang lebih fleksibel, dengan penekanan pada penguasaan materi yang esensial serta penguatan karakter dan kompetensi peserta didik (Barlian et al., 2022).

Tujuan utama Kurikulum Merdeka Belajar ialah mendorong peserta didik untuk menjadi lebih aktif, kreatif, dan mandiri dalam menjalani proses pembelajaran. Kurikulum ini bertujuan mengubah paradigma pembelajaran dari yang berpusat pada guru menjadi berorientasi pada siswa, dengan memberikan kebebasan yang lebih luas dalam menentukan materi, metode, serta gaya belajar yang disesuaikan dengan kebutuhan dan minat individu peserta didik (Sumarmi, 2023). Oleh karena itu, guru diharapkan memiliki kemampuan dalam memilih bahkan mengombinasikan pendekatan yang tepat dan efektif untuk mengatasi permasalahan manajemen kelas sesuai dengan situasi yang dihadapi, serta mampu menerapkan kurikulum dengan baik (Anggraini et al., 2022).

Salah satu mata pelajaran yang membutuhkan keterlibatan aktif siswa adalah Ilmu Pengetahuan Alam dan Sosial (IPAS). Menurut (Azzahra et al., 2023) Ilmu Pengetahuan Alam dan Sosial (IPAS) merupakan bidang ilmu yang mempelajari tentang makhluk hidup dan benda mati di alam semesta beserta interaksi di antara keduanya, sekaligus menelaah kehidupan manusia baik sebagai individu maupun sebagai makhluk sosial yang berhubungan dengan lingkungannya. Melalui pembelajaran ini, peserta didik diharapkan dapat menumbuhkan rasa ingin tahu untuk mempelajari dan memahami berbagai fenomena yang terjadi di sekitar mereka. Mata pelajaran IPAS berperan penting dalam membantu siswa mengatasi berbagai permasalahan dengan memanfaatkan kemampuan berpikir ilmiah. Melalui sains, siswa dapat belajar menghadapi berbagai isu yang muncul di era global. Oleh karena itu, diperlukan proses pembelajaran agar siswa tumbuh menjadi individu yang cerdas dalam bidang ilmu pengetahuan dan teknologi, mampu bernalar kritis, berpikir imajinatif, serta terampil dalam berdiskusi dan bekerja sama (Purba et al., 2023).

Berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan pada tanggal 30 September 2025 kepada wali kelas IV-C UPTD SDN Demangan 1. Diperoleh hasil bahwa sekolah tersebut telah menerapkan Kurikulum Merdeka. Bahan ajar yang sering digunakan oleh guru adalah buku dari pemerintah dan sumber dari internet. Guru menyampaikan bahwa pengalaman dalam menggunakan bahan ajar berupa LKPD pada pembelajaran masih belum digunakan secara optimal, karena guru memiliki keterbatasan dalam mengembangkan LKPD yang sesuai dengan karakteristik lingkungan dan siswa. Metode yang sering digunakan oleh guru dalam pembelajaran adalah metode ceramah. Model yang pernah digunakan oleh guru

yaitu model belajar bergilir dan NHT. Guru mengatakan bahwa kesulitan atau kendala yang dialami saat mengajar adalah membuat siswa agar tidak mudah bosan. Guru juga menjelaskan bahwa terdapat mata pelajaran yang cukup sulit di pahami oleh siswa yaitu IPAS dan Matematika karena dituntut untuk mengingat dan berfikir. Dari hasil analisis data nilai Sumatif Tengah Semester (STS) tahun ajaran 2025/2026 di kelas IV-C UPTD SDN Demangan 1, diketahui bahwa dari dua mata pelajaran yang dirasa sulit oleh siswa, mata pelajaran IPAS menunjukkan tingkat ketuntasan terendah. Sebanyak 19 dari 32 siswa, atau sekitar 59,37%, belum mencapai Kriteria Ketuntasan Tujuan Pembelajaran (KKTP), sehingga mata pelajaran IPAS menjadi salah satu bidang yang memerlukan perhatian lebih dibandingkan dengan mata pelajaran lainnya. Guru berpendapat salah satu materi yang dirasa sulit dalam mata pelajaran IPAS adalah materi perubahan iklim. Kesulitan tersebut muncul karena peserta didik sering mengalami kendala dalam memahami konsep-konsep IPAS yang menuntut kemampuan berpikir, menghafal, mengingat serta keterlibatan aktif dalam berbagai pengamatan ilmiah yang kompleks.

Pencarian data juga dilakukan melalui observasi pada mata pelajaran IPAS yang dilakukan pada tanggal 1 Oktober 2025 di kelas IV-C UPTD SDN Demangan 1, diperoleh hasil bahwa fasilitas pendukung pembelajaran masih tergolong terbatas, terutama dalam ketersediaan bahan ajar yang digunakan selama proses belajar mengajar. Pembelajaran berlangsung tanpa panduan dari modul ajar, namun guru tetap menyampaikan materi sesuai dengan bahan ajar yang tersedia di depan kelas. Guru menggunakan sumber belajar cetak berupa buku dari pemerintah. Buku dari pemerintah yang dipinjamkan sekolah juga terbatas, sehingga banyak siswa

yang harus berbagi paket dengan teman sebangkunya. Metode yang digunakan dalam kegiatan belajar mengajar meliputi ceramah, diskusi, dan penugasan. Suasana belajar dan respon peserta didik selama proses pembelajaran penuh perhatian, disiplin, tidak bersemangat, dan bosan dikarenakan pembelajaran masih berpusat pada guru.

Pernyataan serupa diungkapkan oleh siswa kelas IV-C melalui hasil angket yang disebarkan pada tanggal 3 Oktober 2025 menunjukkan bahwa sebanyak 66,7% siswa menyatakan guru lebih sering menggunakan bahan ajar berupa buku paket dari pemerintah. Sebanyak 53,3 % siswa merasa lebih mudah memahami jika belajar dengan cara memecahkan masalah nyata, 63,3 % siswa merasa sulit belajar IPA jika tidak ada contoh nyata atau sebuah percobaan dan 96,7 % siswa menyukai pembelajaran dengan kegiatan yang menarik. Sebagian besar siswa juga menyatakan bahwa sebanyak 90% suka membaca, 86,7 % siswa tertarik dengan buku yang berisi gambar dan warna, 86,7 % siswa menyukai belajar secara berkelompok, serta 96,7 % siswa menyukai pembelajaran yang tidak hanya mendengarkan penjelasan guru, tetapi juga mencari tahu bersama.

Berdasarkan data yang telah diperoleh, dapat disimpulkan bahwa terdapat beberapa permasalahan yang muncul, terutama pada pembelajaran IPAS yang perlu mendapat perhatian di kelas IV-C UPTD SDN Demangan 1. Pertama, kurangnya ketersediaan bahan ajar yang mendukung pembelajaran di kelas. Kedua, proses pembelajaran yang masih berorientasi pada guru (*teacher centered*) menyebabkan kegiatan belajar menjadi kurang aktif dan kurang efektif. Ketiga, kesulitan siswa dalam memahami IPAS yang menuntut untuk berfikir dan mengingat dalam berbagai pengamatan ilmiah yang kompleks. Keempat, nilai STS IPAS siswa yang tergolong

rendah dibandingkan nilai STS mata pelajaran lain terutama pada materi yang menuntut siswa untuk berfikir, mengingat dan memahami konsep-konsep IPA yaitu pada materi perubahan iklim.

Mata pelajaran IPAS secara ideal berperan dalam menumbuhkan rasa ingin tahu peserta didik terhadap berbagai fenomena yang terjadi di lingkungan sekitarnya. Rasa ingin tahu tersebut mendorong mereka untuk memahami cara kerja alam semesta serta hubungannya dengan kehidupan manusia di bumi. Melalui pemahaman ini, peserta didik dapat mengenali berbagai permasalahan yang ada dan berupaya menemukan solusi guna mendukung tercapainya tujuan pembangunan berkelanjutan (Magfira et al., 2023). Namun, kondisi nyata di kelas IV – C UPTD SDN Demangan 1 menunjukkan bahwa proses pembelajaran masih didominasi oleh guru, sementara siswa belum berperan aktif, sehingga kegiatan belajar berlangsung secara satu arah. Ketidaksesuaian antara idealnya mata pelajaran IPAS dan kondisi nyata di sekolah tersebut menyebabkan rendahnya pemahaman siswa terhadap pembelajaran IPAS khususnya materi perubahan iklim.

Permasalahan tersebut mendorong penyusun untuk merancang sebuah solusi melalui pengembangan bahan ajar yang dirancang khusus untuk meningkatkan keaktifan dalam memecahkan sebuah masalah nyata yang dirasa siswa lebih mudah memahaminya. Salah satu bahan ajar yang dapat digunakan untuk mengatasi masalah tersebut yaitu Lembar Kerja Peserta Didik (LKPD). LKPD ini dirancang dengan sistematika pembelajaran yang berpusat pada siswa, sehingga siswa dapat aktif dalam menemukan pengetahuan secara mandiri. LKPD yang dibuat dapat dirancang dan dikembangkan sesuai dengan keadaan atau kondisi nyata pada pembelajaran yang akan dijalankan (Ramdani, et.al., 2021; Herayani et al., 2024).

Lembar Kerja Peserta Didik (LKPD) menurut (Nadifatinisa & Sari, 2021) adalah bahan ajar yang berisi aktivitas yang dirancang untuk menumbuhkan rasa ingin tahu, mendorong kemampuan berpikir tingkat tinggi, serta melatih keterampilan siswa. LKPD berperan sebagai panduan dalam menyelesaikan tugas sesuai dengan langkah-langkah yang telah ditetapkan dalam proses pembelajaran, sekaligus membantu kelancaran tugas pendidik sehingga tercipta interaksi yang efektif antara guru dan siswa.

Selain solusi pada pengembangan bahan ajar, penerapan model pembelajaran yang cocok mengarahkan kepada kemampuan memecahkan masalah nyata pada kehidupan sehari-hari adalah model pembelajaran *Problem Based Learning* (PBL) atau pembelajaran berbasis masalah. Sejalan dengan pendapat tersebut, Pembelajaran berbasis masalah merupakan pendekatan yang menempatkan peserta didik sebagai pusat kegiatan belajar dan didasarkan pada permasalahan nyata dari kehidupan sehari-hari (Muhartini et al., 2023). Model pembelajaran berbasis masalah (*Problem Based Learning*) memiliki karakteristik yang berbeda dibandingkan model pembelajaran lain. (Ahyar et al., 2021) berpendapat bahwa model pembelajaran berbasis masalah memiliki beberapa karakteristik, yaitu: *learning is student-centered* berarti siswa berperan aktif dalam proses belajar atau pembelajaran berpusat pada siswa; *authentic problems from the organizing focus for learning* berarti pembelajaran dimulai dengan penyajian masalah nyata yang relevan dengan kehidupan sehari-hari; *new information is acquired through self-directed learning* berarti untuk menyelesaikan masalah yang diberikan, siswa mungkin memerlukan informasi yang belum mereka ketahui sebelumnya; *learning occurs in small groups* berarti siswa diajak untuk bekerja sama dalam kelompok

kecil; *teachers act as facilitators* berarti guru berperan bukan sebagai penyampai informasi utama, melainkan sebagai pembimbing dan penyedia fasilitas belajar.

Penerapan model PBL (*Problem Based Learning*) memberi kesempatan bagi siswa untuk menggali dan memahami keterkaitan antara lingkungan fisik dan biologis secara lebih mendalam. Melalui pendekatan ini, siswa tidak hanya memperoleh pengetahuan, tetapi juga belajar berpikir kritis dan menyelesaikan masalah secara mandiri (Megatari & Puspitorini, 2025). Dengan demikian, penggunaan model pembelajaran berbasis masalah memiliki tujuan untuk membekali peserta didik dengan kemampuan berpikir tingkat tinggi, keterampilan memecahkan masalah nyata, serta menumbuhkan sikap ilmiah dan rasa ingin tahu terhadap fenomena di sekitar mereka. Hal ini sejalan dengan tuntutan Kurikulum Merdeka yang menekankan pada pembelajaran bermakna dan pengembangan kompetensi abad ke-21, sehingga relevan untuk diterapkan dalam penelitian ini.

Berdasarkan hasil pengamatan, wawancara, dan angket pada peserta didik kelas IV-C UPTD SDN Demangan 1, diperoleh beberapa temuan yang relevan dengan penelitian terdahulu mengenai pengembangan perangkat pembelajaran berupa LKPD berbasis *Problem Based Learning* (PBL) di sekolah dasar. Temuan tersebut antara lain sebagai berikut: (1) “Pengembangan Lembar Kerja Peserta Didik (LKPD) IPA Berbasis Model *Problem Based Learning* (PBL) di Kelas IV Sekolah Dasar” oleh (S. W. Lestari et al., 2021) menunjukkan bahwa LKPD IPA yang dikembangkan dengan model *Problem Based Learning* (PBL) mampu memberikan dampak positif dan meningkatkan efektivitas hasil belajar peserta didik. Penelitian dan pengembangan (2) yang relevan selanjutnya yaitu telah dilakukan oleh (Herayani et al., 2024) dengan judul “Pengembangan LKPD (

Lembar Kerja Peserta Didik) Berbasis PBL (*Problem-Based Learning*) Pada Materi IPA” mengungkapkan bahwa tingkat kepraktisan LKPD berbasis *Problem Based Learning* pada materi IPA menunjukkan hasil yang sangat praktis dan layak digunakan dalam kegiatan pembelajaran. Penelitian dan pengembangan (3) serupa yang dilakukan oleh (Robiah et al., 2024) dengan judul “Pengembangan LKPD IPA Berbasis *Problem Based Learning* Pada Materi Suhu dan Kalor Untuk Meningkatkan Kemampuan Berpikir Kritis Siswa Kelas V SDN 43 Ampenan” juga membuktikan bahwa LKPD IPA berbasis *Problem Based Learning* (PBL) yang telah dikembangkan terbukti valid, praktis, dan efektif sehingga direkomendasikan untuk digunakan sebagai media pembelajaran IPA di jenjang sekolah dasar.

Berdasarkan kajian dari beberapa peneliti terdahulu yang telah mengembangkan LKPD berbasis *Problem Based Learning* yang dinyatakan praktis, layak dan efektif untuk pembelajaran, maka penyusun akan merancang sebuah penelitian pengembangan dengan mempertimbangkan kebutuhan pendidikan di UPTD SDN Demangan 1 yang berjudul **“Pengembangan LKPD IPAS Berbasis *Problem Based Learning* Materi Perubahan Iklim di Kelas IV UPTD SDN Demangan 1 Bangkalan”**. Melalui pengembangan ini, diharapkan siswa dapat memecahkan permasalahan yang ada di lingkungan sekitar terkait perubahan iklim secara kontekstual.

## **1.2 Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang diatas, rumusan masalah dalam penelitian pengembangan ini adalah sebagai berikut.

- 1) Bagaimana kevalidan pengembangan bahan ajar LKPD IPAS berbasis *Problem Based Learning* pada materi perubahan iklim di kelas IV UPTD SDN Demangan 1 Bangkalan?
- 2) Bagaimana keefektifan pengembangan bahan ajar LKPD IPAS berbasis *Problem Based Learning* pada materi perubahan iklim di kelas IV UPTD SDN Demangan 1 Bangkalan?
- 3) Bagaimana kemenarikan pengembangan bahan ajar LKPD IPAS berbasis *Problem Based Learning* pada materi perubahan iklim untuk siswa kelas IV UPTD SDN Demangan 1 Bangkalan?

### **1.3 Tujuan Penelitian Pengembangan**

Tujuan penelitian pengembangan ini adalah sebagai berikut.

- 1) Untuk mengetahui kevalidan bahan ajar LKPD IPAS berbasis *Problem Based Learning* materi perubahan iklim yang ditinjau oleh beberapa ahli yaitu validasi ahli desain pembelajaran, validasi ahli materi, dan validasi ahli bahan ajar.
- 2) Untuk mengetahui keefektifan bahan ajar LKPD IPAS berbasis *Problem Based Learning* materi perubahan iklim yang ditinjau melalui lembar observasi keterlaksanaan dalam pembelajaran dan hasil belajar siswa.
- 3) Untuk mengetahui kemenarikan bahan ajar LKPD IPAS berbasis *Problem Based Learning* materi perubahan iklim yang ditinjau melalui respon siswa dan respon guru.

### **1.4 Spesifikasi Produk yang Diharapkan**

Spesifikasi produk yang diharapkan dalam penelitian ini sebagai berikut.

- 1) Produk yang dikembangkan merupakan sebuah bahan ajar berupa LKPD cetak yang memuat materi pada topik perubahan iklim di kelas IV Sekolah Dasar.
- 2) Bahan ajar LKPD ini dicetak menggunakan kertas HVS berukuran A4, yang dapat dimanfaatkan oleh peserta didik selama proses pembelajaran di kelas.
- 3) Bahan ajar LKPD ini terdiri dari beberapa komponen yaitu cover, judul, petunjuk belajar, capaian pembelajaran, tujuan pembelajaran, sintaks model pembelajaran *Problem Based Learning*, materi disesuaikan dengan permasalahan yang ada di lingkungan sekitar, kegiatan penyelidikan, daftar pustaka, dan profil pengembang.
- 4) Bahan ajar LKPD ini dirancang semenarik mungkin melalui pemilihan tone warna, jenis huruf, serta penggunaan bahasa yang sesuai dengan kaidah EYD sehingga penyajiannya tidak berbelit, mudah dipahami oleh siswa, dan dapat meningkatkan motivasi mereka dalam menggunakannya.
- 5) Bahan ajar LKPD ini ditujukan sebagai sumber belajar yang dapat digunakan secara mandiri maupun dengan bimbingan guru.
- 6) Bahan ajar LKPD ini dilengkapi dengan penilaian formatif berupa refleksi, pertanyaan pembuka, dan latihan soal yang mengarahkan pada penilaian proses maupun hasil belajar siswa.

### **1.1 Batasan Penelitian Pengembangan**

Batasan penelitian pengembangan bahan ajar LKPD ini sebagai berikut.

- 1) Bahan ajar LKPD ini terbatas pada kurikulum merdeka kelas IV mata pelajaran IPAS topik materi perubahan iklim.

- 2) Uji keefektifan pada penelitian hanya mengukur melalui lembar observasi keterlaksanaan dalam pembelajaran dan ketuntasan hasil belajar klasikal pada ranah kognitif.
- 3) Bahan ajar LKPD yang dikembangkan hanya diujicobakan pada siswa kelas IV-C UPTD SDN Demangan 1 Bangkalan.

### **1.5 Pentingnya Penelitian Pengembangan**

Berdasarkan urgensi tersebut, maka penelitian pengembangan ini penting dilakukan sebagai upaya memecahkan permasalahan terkait perubahan iklim di lingkungan sekitar. Penjelasan lain mengenai pentingnya penelitian dan pengembangan ini adalah sebagai berikut.

#### **1) Bagi siswa**

Bahan ajar LKPD ini diharapkan dapat dimanfaatkan oleh siswa untuk memahami permasalahan perubahan iklim secara kontekstual serta memberikan hal baru kepada siswa terhadap sumber belajar yang sesuai dengan kebutuhan siswa.

#### **2) Bagi guru**

Bahan ajar LKPD ini diharapkan dapat memudahkan guru dalam mentransfer materi pelajaran kepada siswa dan memudahkan guru dalam mengarahkan kegiatan pembelajaran yang menyenangkan, aktif, dan bermakna.

#### **3) Bagi sekolah**

Bahan ajar LKPD ini diharapkan dapat menjadi salah satu solusi untuk meningkatkan kualitas pembelajaran di sekolah. LKPD ini juga dapat menjadi contoh pengembangan bahan ajar yang relevan dengan kehidupan sehari-hari siswa.

4) Bagi pengembang

Bahan ajar LKPD ini diharapkan dapat menjadi sarana untuk mengasah dan mendalami kemampuan dalam menciptakan sebuah produk pengembangan yang inovatif.

### 1.6 Definisi Istilah

Istilah yang digunakan dalam penelitian dan pengembangan LKPD ini yaitu.

- 1) Penelitian pengembangan merupakan sebuah jenis penelitian dengan langkah-langkah yang sistematis, bertujuan untuk mengembangkan sebuah produk inovatif dan penyempurnaan produk yang sudah ada dengan syarat dapat dipertanggungjawabkan.
- 2) LKPD (Lembar Kerja Peserta Didik) adalah sebuah bahan ajar berbentuk lembaran yang dirancang untuk digunakan siswa secara mandiri atau berkelompok dalam kegiatan pembelajaran, yang berisi petunjuk, informasi, dan tugas-tugas yang harus diselesaikan.
- 3) IPAS adalah mata pelajaran pada kurikulum merdeka yang mengintegrasikan konsep dasar Ilmu Pengetahuan Alam (IPA) dan Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS).
- 4) PBL (*Problem Based Learning*) adalah model pembelajaran yang menempatkan permasalahan kontekstual sebagai pemicu kegiatan belajar siswa untuk mencari dan menemukan pengetahuan secara berkelompok.
- 5) LKPD berbasis *Problem Based Learning* merupakan lembar kegiatan peserta didik yang digunakan sebagai bahan ajar, yang memuat komponen-komponen pembelajaran berbasis masalah serta mengintegrasikannya ke dalam rangkaian kegiatan pembelajaran yang sistematis dalam LKPD.